

Received : 14-11-2020	Accepted : 04-12-2020
Published : 11-12-2020	Doi : 10.32699/liar.v4i2.1495

Penggunaan Media Pembelajaran *Spinning Wheel* dalam Pembelajaran *Qawaid Nahwu*

Nisa Fahmi Huda

Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

nisafahmi22@gmail.com

Abstract

In fact, in the field, there are still many beginner level santriwati, especially in grade VII at the Darul Qur'an Wal Irsyad Islamic Boarding School, who still have difficulty learning qawaid nahwu. This is because the delivery of material is not communicative, the methods of teaching are still inaccurate, and there is a lack of continuous training. The Spinning Wheel media is considered very suitable for achieving qawaid nahwu learning objectives, namely by describing the text then followed by examples and finally explaining the rules. Media my dream wheel is used to support questions and exercises for students so that students don't feel bored. This study aims to determine the effectiveness of the use of the spinning wheel media in learning Arabic, especially qawaid nahwu. The methods of collecting data are observation, interviews with student and teacher, tests, and documentation. The approach used is quantitative. The result of this research is that effectiveness of the spinning wheel media can improve the qawaid nahwu learning process in the seventh grade training of students of the Darul Qur'an Wal Islamic Boarding School.

Keywords: Learning, Qawaid Nahwu, abstract, Spinning Wheel Media

A. Pendahuluan

Sebagai bahasa Agama Islam, bahasa Arab sangat penting dipelajari, khususnya oleh umat Islam. Mempelajari bahasa Arab sesungguhnya cukup dengan mempelajari empat keteampilan berbahasa (*al-maharah al-lughawiyah*). Akan tetapi selain keempat keterampilan tersebut ada juga beberapa unsur yang perlu kita perhatikan kaidahnya. Terutama dalam ilmu bahasa Arab, kaidah nahwu ini menjadi unsur yang penting untuk dipelajari.¹ Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu *nahwu* tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu *nahwu*, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu *nahwu* penting untuk diketahui.

Ada kesan bahwa *qawaid nahwu* termasuk ilmu yang susah dimengerti apalagi untuk siswa pemula yang baru saja mengenal materi *qawaid nahwu*, padahal banyak metode, cara atau media yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pada siswa terutama siswa tingkat pemula. Kesan umum yang sering terdengar dari pembelajar bahasa Arab adalah bahwa mempelajari bahasa Arab itu sulit dan bosan untuk dipelajari. Dimana bahasa Arab dianggap sebagai “momok” yang menakutkan, siswa menjadi tak acuh terhadap bahasa Arab, minim akan minat belajar dan kemudian membuat banyak orang tidak simpatik belajar bahasa Arab.

Dalam sistem pendidikan, fungsi guru sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan perlu juga dibantu media agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan berhasil. Penyajian materi pembelajaran pada pokok bahasan dengan menggunakan metode dan media yang tepat akan membangkitkan gairah siswa dan mampu menarik minat siswa untuk mempelajari materi yang disajikan.²

1 if Rahman Hakim, “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20,” *Jurnal Al Maqayis* 1, no. 1 (2 September 2014).

2 Anwar Sadat, “LINGKUNGA BAHASA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Ikhtiar Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif),” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (15 September 2017): 4–29.

Dari pengamatan penulis sesuai dengan fakta yang ada di lapangan setingkat pesantren, ada beberapa faktor mengapa masih banyak santriwati tingkat pemula khususnya pada kelas VII di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta yang merasakan sulit dalam mempelajari *qawaid nahwu*. Hal ini dikarenakan penyampaian materi yang kurang komunikatif atau tidak bervariasi, metode atau cara dalam mengajar dirasa masih kurang tepat, kurangnya pemberian latihan secara berkelanjutan seperti mengubah kalimat-kalimat *fi'liyyah* menjadi *ismiyyah*, membuat contoh-contoh dasar, dan juga media belajar, bahan ajar, dan buku-buku *Qawaid* terkesan sedikit membosankan dengan tulisan yang tidak terlalu besar, tidak adanya ilustrasi gambar ataupun warna, dan kurang menarik. Inilah yang menurunkan minat santriwati untuk mempelajarinya. Tidak hanya peran guru dan metode belajar saja, tetapi Peran media juga sangat penting dalam mencapai proses suatu pembelajaran. Jika media yang digunakan hanya bahan ajar berupa buku, akan terlihat monoton, akan menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Dengan ini bisa terjadi pembelajaran yang tidak berhasil.

Oleh karena itu media merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan belajar siswa. Media *Spinning Wheel* dirasa sangat cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran *qawaid nahwu*, yaitu dengan pemaparan teks kemudian disusul dengan contoh-contoh dan terakhir menjelaskan kaidah-kaidah. Media *my dream wheel* digunakan untuk menunjang soal dan latihan-latihan kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pentingnya pembelajaran materi *qawaid nahwu*, dan fakta di lapangan yang menunjukkan kendala dalam pembelajaran *qawaid nahwu*, penulis ingin meneliti peningkatan efektivitas penggunaan media pembelajaran dengan media *spinning wheel* dalam pembelajaran bahasa Arab pada *qawaid nahwu*.

Pembelajaran Qawaid Nahwu

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*” yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa.³

Qawa'id merupakan *jama'* dari kata kaidah yang berarti aturan, undang-undang.⁴ Jadi *Qawa'id* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam menyusun kalimat bahasa Arab, di mana cabang dari ilmu **qawa'id** ini sangat banyak diantaranya adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Sedangkan ilmu nahwu secara bahasa adalah الطريق و الجبهة (jalan dan arah). Akan tetapi menurut istilah, ilmu yang membahas tentang keadaan akhir suatu kalimat dari segi *i'rab* (perubahan bunyi akhir kata) dan *bina'* (ketetapan bunyinya).

النحو: قواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية إعراباً وبناءً

“*Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal kata-kata bahasa Arab, baik secara i'rab maupun bina'.*”⁵

Kata nahwu itu sendiri konon berasal dari ucapan Khalifah Ali ra. ketika menyuruh Abu Aswad al-Duali untuk mencari dan meng-I'rab, kemudian ia memujianya dengan mengatakan kepada Abu al-Aswad: (alangkah indahnya nahwu yang engkau contohkan!)

3 Cahya Edi Setyawan, “PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE INDUKTIF BERBASIS ISTILAH-ISTILAH LINGUISTIK,” *Journal Al-Manar* 4, no. 2 (1 Desember 2015).

4 Zam Zam Rasyidi, “Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin Kalimantan Selatan,” *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (24 Juni 2020): 103–16.

5 Ahmad Sehri, “METODE PENGAJARAN NAHWU DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (15 Juni 2010): 47–60.

Adapun tujuan dan faedah belajar ilmu *qawaid nahwu* diantaranya sebagai berikut:

- a. Mencegah ucapan dari kesalahan, menjaga tulisan dari kekeliruan, membiasakan berbahasa dengan benar, ini semua adalah tujuan utama dari tujuan pembelajaran ilmu nahwu.
- b. Membantu memahami perkataan secara benar dengan mengerti makna dengan tepat dan cepat.
- c. Menajamkan akal, mengasah perasaan, menambah perbendaharaan kosakata bagi para siswa.
- d. Agar siswa memperoleh kemampuan memperagakan kaidah-kaidah nahwu di dalam menggunakan kalimat yang berbeda-beda. Maka hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran nahwu adalah siswa semakin mantap dalam mempraktekan kaidah-kaidah nahwu dalam struktur kalimat yang dipergunakan dalam kehidupan serta bermanfaat untuk memahami kesasasteraan.
- e. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran *qawaid nahwu*.

Metode Aktivitas (*At-Thariqah Al-Nasyath*)

Mula-mula tenaga pendidik meminta peserta didik untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep *qawa'id nahwu* yang hendak diajarkan, kalimat-kalimat ini diambil dari berbagai media baik buku, koran, atau majalah, setelah itu guru menarik kesimpulan untuk kaidah nahwu itu, lalu menuliskannya.

Metode Problem (*At-Ttariqah Al-Musykilat*)

Tenaga pendidik pada mulanya melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para peserta didik yang solusinya akan ditemukan melalui kaidah baru. Aplikasinya, guru melontarkan kalimat yang salah, kemudian menawarkan kepada peserta didik apakah kalimat itu benar

atau salah? Jika salah, mengapa salah? Lalu peserta didik diminta untuk mengoreksi kalimat yang salah itu sehingga menemukan kalimat yang benar, lalu ditarik kesimpulan/kaidah.

Metode Deduktif (*At-Thariqah Al Qiyasiyyah*)

Metode ini terkadang disebut metode kaidah lalu contoh, metode ini merupakan metode tertua diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia, khususnya pesantren. Metode deduktif adalah cara mengajarkan nahwu yang terlebih dahulu guru memaparkan kaidah-kaidah kepada anak didiknya kemudian disusul dengan pemberian contoh-contoh dalam bentuk pola kalimat yang diambil dari bahan bacaan. ⁶

Metode Induktif (*At-Thariqah Istiqraiyyah*)

Metode induktif adalah metode yang mengacu penyajian contoh-contoh, kemudian dari contoh-contoh tersebut ditarik kesimpulan kaidahnya. Dalam proses belajar mengajar metode ini dimulai dari pemaparan teks, diberikan contoh-contoh, disusul dengan penjelasan kaidah nahwu, lalu memperbanyak latihan-latihan soal yang dimulai dari bahagian dasar.

Para pendukung metode ini berbandangan bahwa metode semacam ini adalah metode yang alami karena para pelajar melalui contoh-contoh, dapat untuk mencapai suatu ilmu, menyingkap ketidak tahuan, memberikan pencerahan pada yang tidak jelas dengan cara mengenal unsure-unsurnya, mengumpulkan kosakata dan menggabungkan sesuatu dengan sejenisnya, hal ini dilakukan secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan kaidah yang baik dan benar. ⁷

⁶ Neli Sa'adah dan Khasan Aedi, "PENGARUH METODE DEDUKTIF DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU DALAM MEMAHAMI 'JUMLAH FI'LIYAH' (Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon)," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (19 November 2018): 98–114.

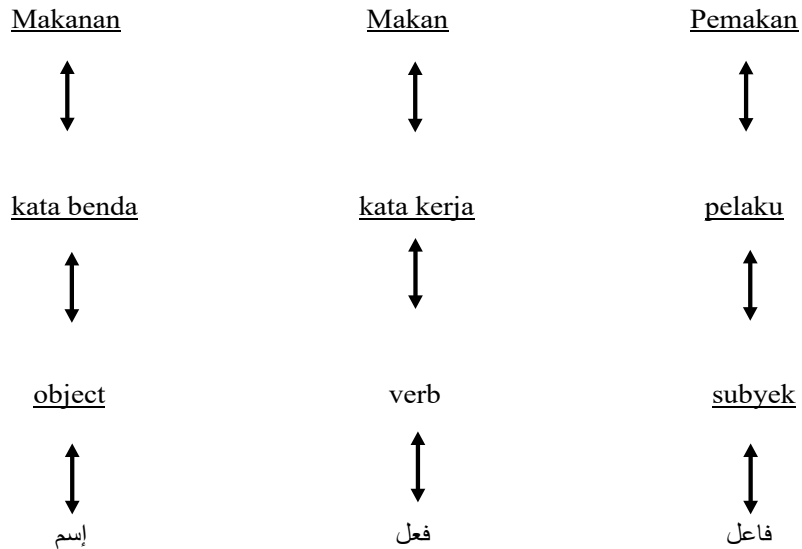
⁷ Muassomah Muassomah dan Ma'rifatul Munjiah, "Learning Qawaid Through Language Game Adlif Kalimatan for Students of Arabic Language and Literature at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *ALSINATUNA* 5, no. 1 (15 Mei 2020): 58–71.

Berikut ini adalah teknik qawaid nahwu dengan menggunakan metode induktif.

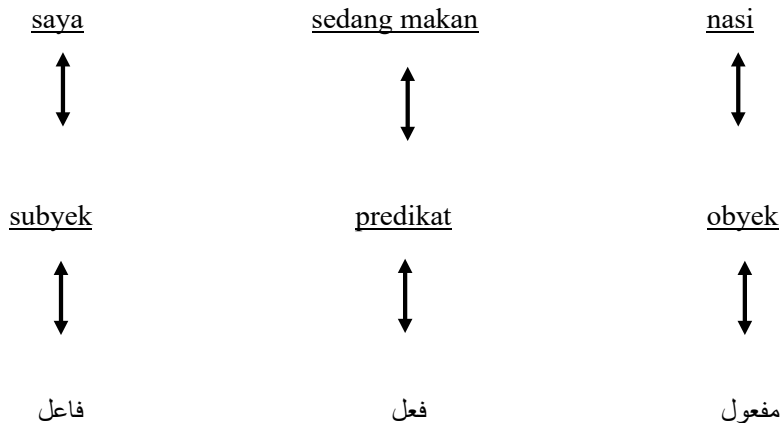
- Guru menerangkan dan menjelaskan teks-teks bacaan tersebut dan mengeluarkan contoh-contoh yang difokuskan pada materi nahwu dan menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bacaan tersebut.
- Hendaknya para siswa banyak aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah setelah mendiskusikan dan menghubungkan contoh-contoh yang tersedia. Diharapkan siswa juga aktif mengajukan pertanyaan pada guru agar dapat menyelesaikan materi yang telah diberikan.

Contoh penerapan pembelajaran qawaid menggunakan metode induktif yang dirasa tepat digunakan pada guru dalam mengajar tidak lepas dengan pendekatan linguistik: ⁸

Contoh aspek kebahasaan :



⁸ Ubaid Ridlo, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al-Qawa'id al-Nahwiyyah," *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2 Oktober 2015): 46–57.



Media *Spinning Wheel*

Media *Spinning Wheel* adalah sebuah media yang dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan soal-soal latihan materi *qawaid nahwu*.

Paul Ginnis menjelaskan bahwa media *Spinning Wheel* merupakan media permainan dengan keunggulan yang menantang, yang mendorong siswa untuk ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan atau soal dari roda yang diputar.⁹ Hal senada yang dinyatakan juga oleh Jhon Dabell bahwa media *spinning wheel* merupakan media yang menekankan pada aktivitas yang mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan visualisasi mereka dalam menjawab soal dan *spinning wheel* ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam jumlah besar.¹⁰

Berdasarkan pendapat paparan di atas, dapat dipahami bahwa media *spinning wheel* merupakan media yang mendorong siswa untuk ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan yaitu berupa soal-soal latihan dalam pembelajaran *qawaid nahwu* yang telah disajikan oleh guru.

⁹ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*, Jakarta, PT Indexs, 2008, hlm. 190, 2008 ed. (Jakarta, PT Index).


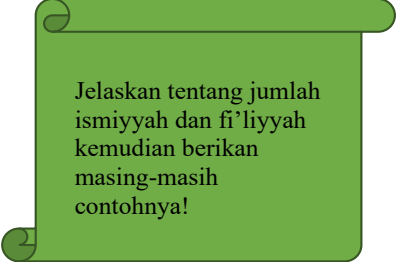

¹⁰ John Dabell, *Aktivitas Permainan dan Ide Praktis Belajar Matematika*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 329, 2009 ed. (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm 329.

Media *spinning wheel* ini memiliki 10 juring. Pada setiap juring terdapat kartu pertanyaan yang telah dibuat oleh guru. Guru atau siswa dapat memutar media *spinning wheel* dan bagian juring yang didapat siswa dapat diperoleh dari bagian yang berhenti pada jarum penunjuk setelah diputar. Siswa diminta membuka kartu pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut, jika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru akan memberikan skor penilaian 10, apabila jawaban kurang tepat maka guru akan memberikan skor setengahnya, tetapi jika jawaban tidak ada yang benar maka skor yang diberikan 0.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran menggunakan Media Spinning Wheel



Tabel 1 . Desain Media My Dream Wheel

<p>Media My Dream Wheel/ Roda Putar</p>	
<p>Kartu Instrumen qawaid nahwu</p>	 <p>Jelaskan tentang jumlah ismiyyah dan fi'liyyah kemudian berikan masing-masih contohnya!</p>
<p>Contoh instrume pada kartu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebutkan jenis-jenis fi'l 2. Apa yang disebut dengan fi'il madhi 3. Jelaskan kaidah fi'il amr ? 4. Jika dalam bahasa indonesia kata "muhammad" adalah subyej, maka dalam bahasa arab disebut apakah ? 5. Buatlah kalimat pada gambar di bawah ini dan tentukan kaidah nahwu nya! 

Keunggulan dan kelemahan media *spinning wheel*:

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
2. Melatih siswa untuk bekerja sama.
3. Melatih pemahaman siswa dalam menjawab soal-soal latihan, sehingga memicu meningkatnya minat dan hasil belajar siswa.
4. Merupakan permainan dengan keunggulan yang menantang, seperti banyak game show di TV. Jenis media ini familiar dan membangkitkan semangat bagi sebagian siswa.
5. Dapat dijadikan persiapan ujian dengan sangat bagus.

Kelemahan media *spinning wheel*:

1. Untuk siswa yang malas tujuan dari media pembelajaran ini tidak dapat tercapai.
2. Memerlukan pengaturan waktu yang cukup.¹¹

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis yang digunakan dalam penelitian menggunakan quasi eksperimental *one group pretest posttest*. penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan dalam satu kelompok saja. Melaksanakan pretest terlebih dahulu kemudian diberi perlakuan lalu setelahnya melakukan posttest untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh siswa meningkat atau tidak. Dengan demikian teknik dengan menggunakan penelitian eksperimen ini dapat dikatakan sebagai teknik penelitian yang bisa digunakan untuk mencari hasil setelah menggunakan perlakuan itu dapat meningkat atau tidak.

¹¹ John Dabell, *Aktivitas Permainan...*, hlm 329.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati kelas VII Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang merupakan sumber data primer berjumlah 28 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dari satu kelas darim seluruh populasi yang dipilih secara random. Yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang dianggap dapat mewakili populasi dalam penelitian ini.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan untuk satu kelompok saja. Design penelitian ini diukur dengan menggunakan pretest yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah dilakukan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat dilihat secara akurat. Skema *one group pretest-posttest design* ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Skema one group pretest-posttest design

Pretest	Treatment	Posttest
T_1	X	T_2

T_1 : Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum perlakuan

X : Perlakuan (*Treatment*) yang diberikan kepada santriwati

T_2 : tes akhir (*posttest*) Setelah dilakukan perlakuan

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di lapangan yaitu di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan santriwati kelas VII Pondok Darul Qur'an Wal Irsyad.

2. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk mengetahui proses pembelajaran *qawaid nahwu* yang dialami oleh guru dan santriwati, media dan metode yang digunakan beserta kendala-kendalanya, serta respon siswa saat menggunakan media *spinning wheel* pada pembelajaran *qawaid nahwu*.

3. Tes

Tes dilakukan untuk menguji peningkatan pembelajaran *qawaid nahwu* pada latihan soal pada materi yang telah diajarkan guru. Tes dalam penelitian ini adalah menggunakan pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum untuk mengetahui pembelajaran *qawaid nahwu* sebelum menggunakan perlakuan dan posttest untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pembelajaran *qawaid nahwu*.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran menggunakan media foto.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagai sekolah yang bersistem Pondok Pesantren, rasanya bukan hal yang tidak mungkin menetapkan pembelajaran bahasa Arab. Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad telah berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad di kelas-kelas menggunakan metode (*Qawa'id wa Tarjamah*). Sebenarnya tidak salah jika metode gramatika terjemah (*Qawa'id wa Tarjamah*) dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut dinilai belum efektif karena guru mengartikan ke bahasa Indonesia dan siswa cenderung tidak aktif. Hal ini dapat dicerminkan dari hasil observasi penulis yang melihat pembelajaran tidak efektif, banyak siswa yang tidak memperdulikan guru ketika menerangkan, metode yang diajarkan dirasa kurang tepat, media yang kurang variatif, sehingga pembelajaran sering disampaikan secara lisan tanpa ada media pendukung

yang dapat menarik siswa saat guru menjelaskan materi.

Pembelajaran bahasa Arab sesungguhnya sangat menghendaki keterlibatan antara guru dan siswa secara langsung. Oleh karena itu, hendaknya diterapkan media pembelajaran interaktif yakni media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Media pembelajaran *spinning wheel* ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai pengetahuan materi-materi *qawaid nahwu*, sekaligus menghadapkan siswa pada sejumlah masalah untuk dipecahkan secara bersama-sama, dan dapat merangsang daya pikir termasuk meningkatkan konsentrasi dalam memecahkan masalah atau soal.

Data yang terkumpul menurut urutan permasalahan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang penulis rumuskan. Data akan diungkap dalam bentuk uraian dan penjelasan permasalahan yaitu kegiatan pembelajaran *qawaid nahwu* dan latihan yang terdiri dari tahap pretest, pemberian treatment dan posttest.

Sebelum menggunakan media *Spining Wheel*, hasil pembelajaran *qawaid nahwu* santriwati kelas VII Pondok Pesantren Darul Qur'an sebagai berikut:

Tabel 2. Data hasil tes awal

No	Nama	Pretest	Posttest
1.	Hidatatun Nik'mah	58	78
2.	Fitria Rahmadani Putri	56	70
3.	Nindia Hasanah Mubarak	78	81
4.	Hafidzah Nur Al-Kindi	56	78
5.	Nevana Salsabilla Rahma	65	78
6.	Rifka Sa'adatul Maghfiroh	68	78
7.	Widia Isnani	70	90
8.	Izora Arkana Isnaini	68	87
9.	Anita Novitasari	68	85
10.	Zuhrotul Aini	68	85
11.	Iftitah Ainur Rizka	50	78

12.	Khoirulia Nur Safitri	56	80
13.	Faizatun Ni'mah	70	95
14.	Anisa Fatihatu sholihah	56	87
15.	Rizka Amalia Yahya	70	95
16.	Oktaviana Deva	75	85
17.	Putri Febiola	75	90
18.	Winda Novianti	68	90
19.	Lailatul Husna	68	78
20.	Vina Maghfirah Husada	60	85
21.	Irma Maftuhah	68	95
22.	Nurul Laili Ahmada	60	80
23.	Fina Laelatul Barokah	58	75
24.	Husna Nailul Muna	60	85
25.	Alvita Nadira Hasanah	50	75
26.	Firda Zakiiyatun Hasanah	60	85
27.	Nurul Isnaini	68	90
28.	Nurlita Cahyaningsih Astuti	50	78
29.	Annisa Fatihati Muslihah	70	95
30.	Aghnia Aisyah Bahira	56	75
	Jumlah	1.903	2.506
	Rata-rata	63.43	83.53

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan bahwa data nilai pretest dan posttest dapat dilihat peningkatan rata-rata nilai pretest dan posttest yaitu **63.43** menjadi **83.53**. dari nilai rata-rata tersebut dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar **20.1%**. dari data di atas nilai hasil pembelajaran *qawaid nahwu* mengalami peningkatan secara signifikan.

Adapun rincian dari persyaratan pengujian analisis data akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas nilai Pretest dan posttest

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi sampel. Nilai yang digunakan untuk menguji normalitas adalah

diambil dari nilai pretest dan posttest. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi (sig) > 0.05 dan tidak normal jika nilai signifikansi (sig) < 0.05 . berikut tabel output uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil normalitas data pretest posttest

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
pretest	.931	30	.052
posttest	.950	30	.165

Berdasarkan uji normalitas menggunakan rumus saphiro wilk. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi di atas masing-masing pada pretest dan posttest memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pretest dan posttest adalah normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada suatu data untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas populasi penelitian dengan asumsi pengambilan keputusan data akan homogen jika nilai signifikansi > 0.05 dan tidak homogen jika nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 4. Hasil uji homogenitas pretest dan posttest
Test of Homogeneity of Variances

Hasil belajar Qawaid Nahwu			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.155	1	58	.287

Uji homogen di atas menggunakan *one way anova*. Berdasarkan data hasil output pretest dan posttest kelas VII menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.287 > 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa nilai homogen dan menunjukkan nilai yang signifikan. Artinya variansi nilai pretest dan posttest kelas VII keduanya homogen.

c. Uji Independent t Test

Pengambilan keputusan dalam uji independent t Test ini adalah jika nilai t hitung > t tabel atau sig. (2 tailed) maka Ho ditolak. Tetapi jika t hitung < t tabel atau sig. (2 tailed), maka Ha diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Independent t Test Pretest-Posttest
Test of Homogeneity of Variances

Hasil belajar Qawaid Nahwu

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.155	1	58	.287

Tabel 6. Hasil Uji Independent t Test Pretest-Posttest sig. 2 tailed
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil belajar Qawaid Nahwu Equal variances assumed	1.155	.287	-10.609	58	.000	-20.100	1.895	-23.892	-16.308
Hasil belajar Qawaid Nahwu Equal variances not assumed			-10.609	57.206	.000	-20.100	1.895	-23.894	-16.306

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pretest dan posttest kelas VII memiliki nilai yang signifikan. Dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga data dapat dikatakan signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta pada santriwati kelas VII tahun pelajaran 2020/2021 maka telah diperoleh data sebagai berikut:

1. Penggunaan media *spinning wheel* dapat meningkatkan dalam pembelajaran *qawaid nahwu* bagi santriwati kelas VII di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penilaian antara tes awal dan tes akhir terdapat peningkatan yang signifikan. Pada pretest siswa mendapat rata-rata nilai 63.43 sedangkan setelah dilakukan pretest yaitu melakukan posttest siswa mengalami peningkatan dengan mendapat nilai rata-rata 83.53
2. Terdapat perbedaan nilai yang signifikan terhadap pembelajaran *qawaid nahwu* dan latihan soal sebelum menggunakan media *spinning wheel* dan sesudah menggunakan media *spinning wheel* bagi santriwati kelas VII Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. hasil akhir ditunjukkan dengan uji independent t test yang memiliki nilai sigifikansi $0.000 < 0.05$ dengan dasar keputusan H_a diterima.
3. Maka dapat disimpulkan bahwa media *spinning wheel* dapat meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar *qawaid nahwu* santriwati kelas VII Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta sebesar 20.1%.

Daftar Pustaka

- Dabell, John. *Aktivitas Permainan dan Ide Praktis Belajar Matematika*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 329. 2009 ed. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Ginnis, Paul. *Trik dan Taktik Mengajar*, Jakarta, PT Indexs, 2008, hlm. 190. 2008 ed. Jakarta, PT Index.
- Hakim, Arif Rahman. “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20.” *Jurnal Al Maqayis 1*, no. 1 (2 September 2014).
- Hasanuddin, Muhammad Irfan. “Ta’lim Fi’il Amr min Khilal Kitab Muqarrar al-Lugah al-’Arabiyyah fi al-Fashl al-Tsamin fi al-Madrasah al-Tsanwiyah Batu Sitanduk fi Manthiqah Walenran al-Syimaliyyah Mudiriyyh Luwu (dirasah sharfiyyah thatbiqiyyah).” *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education 1*, no. 1 (25 Juli 2018).
- Muassomah, Muassomah, dan Ma’rifatul Munjiah. “Learning Qawaid Through Language Game Adlif Kalimatan for Students of Arabic Language and Literature at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *ALSINATUNA 5*, no. 1 (15 Mei 2020): 58–71.
- Muhaimin, Munawaroh. *Panduan Praktis Membaca Kitab Kuning Navasi (nahwu Inovasi) Teori & Praktek* Jilid I. 2019 ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, t.t.
- Rahman, Anwar Abd. “Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya.” *Jurnal Adabiyah 10*, no. 1 (11 Juni 2010): 98–109.
- Rappe, Rappe. “Hal-Ihwal Jumlah Ismiyah Dalam Bahasa Arab.” *Shaut al Arabiyyah 6*, no. 1 (24 Agustus 2018): 1.
- Rasyidi, Zam Zam. “Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya 8*, no. 1 (24 Juni 2020): 103–16.
- Razin, Abu, Umu. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. 2014 ed. Pustaka Bisa, t.t.

-
- Ridlo, Ubaid. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al-Qawa’id al-Nahwiyyah.” *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2 Oktober 2015): 46–57.
- Sa’adah, Neli, dan Khasan Aedi. “PENGARUH METODE DEDUKTIF DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU DALAM MEMAHAMI ‘JUMLAH FI’LIYAH’ (Ma’had Al-Jami’ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (19 November 2018): 98–114.
- Sadat, Anwar. “LINGKUNGA BAHASA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Ikhtiar Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif).” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (15 September 2017): 4–29.
- Sehri, Ahmad. “METODE PENGAJARAN NAHWU DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 1 (15 Juni 2010): 47–60.
- Setyawan, Cahya Edi. “PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE INDUKTIF BERBASIS ISTILAH-ISTILAH LINGUISTIK.” *Journal Al-Manar* 4, no. 2 (1 Desember 2015).